



MENYIKAPI ALIRAN SESAT

Oleh: Fawaidul Hilmi

Pada tahun 2016, Majelis Ulama Indoensia (MUI) mencatat bahwa aliran sesat di Indonesia terhitung sekitar 300-an lebih (CNN Indoensia | 21/01). Tentu, ini merupakan angka yang luar biasa. Namun, respon umat Islam terhadap aliran-aliran sesat tersebut beragam. Sebagian menilai bahwa aliran sesat sudah seharusnya diberantas. Sebab ia bertentangan dengan ajaran agama Islam yang sudah sempurna. Namun bagi kalangan lain, sikap yang harus diambil adalah membiarkannya.

Sebab mereka adalah warga negara Indonesia yang memiliki hak untuk mengekspresikan pendapatnya.

Dari perbedaan ini, diskusi tentang aliran sesat memanas dan berlangsung hingga saat ini. Oleh karena itu, perlu kiranya persoalan ini dikaji dengan kepala dingin, menurut kacamata Islam dan negara.

Apa Itu Aliran Sesat

Sejatinya, kita tidak perlu *ngotot* membuat kriteria aliran sesat sendiri. Sebab, MUI, sudah memiliki standarnya. Pada 6 November 2007, MUI secara resmi menetapkan 10 kriteria golongan Islam dikatakan sesat (yang ditandatangani oleh Ketua MUI Dr. KH. M. A. Sahal Mahfudh dan Sekjen MUI, Drs. H. M. Ichwan Sam) sebagaimana berikut; 1) Mengingkari salah satu rukun Iman yang enam atau rukun Islam yang lima. 2) Meyakini atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syar'i, al-Quran dan Sunah. 3) Meyakini turunnya wahyu setelah Al-Quran. 4) Mengingkari otentisitas



Annajah Center Sidogiri



@annajah_center



@annajahcenter



<https://annajahsidogiri.id>

dan/atau kebenaran isi al-Quran. 5) Melakukan penafsiran al-Quran yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir. 6) Mengingkari kedudukan hadis Nabi ﷺ sebagai sumber ajaran Islam. 7) Menghina, melecehkan, dan/atau merendahkan para Nabi dan Rasul. 8) Mengingkari Nabi Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasul terakhir. 9) Mengubah, menambah, dan/atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan syariat, seperti haji ke Baitullah, shalat fardhu lima waktu. 10) Mengkafirkan sesama Muslim tanpa dalil syar'i, seperti mengkafirkan muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Maka setiap kelompok Islam yang masuk pada salah satu kriteria di atas, ia sudah bisa divonis sesat. Para pelaku kesesatan ini, dalam Islam juga disebut dengan *ahlul-bidah*; pelaku perkara baru yang sesat menurut agama. Imam asy-Syafi'i menyatakan: "*Perkara baru dalam agama ada dua; Pertama, perkara baru yang tidak sesuai dengan al-Quran, hadits, atsar dan ijma' ulama, disebut dengan bidah yang sesat. Kedua, perkara baru yang tidak bertentangan dengan apa yang sudah disebutkan, namanya bidah yang baik.*" (lihat: *Hilyatul-Awliya wa Thabaqatul-Ashfiyâ*, IX/113)

Pandangan Agama dan Negara

Persoalannya adalah saat kita menyikapi aliran sesat dari dua sudut pandang sekaligus; sudut pandang Islam dan negara. Negara menjamin kebebasan rakyatnya dan, di sisi lain, Islam justru mengutuk ajaran menyimpang. Maka bagaimana kita memaknai kata "*kebebasan*" di sini?

Negara memang menjamin

silahkan bebas berpendapat. Namun, karena mereka mengklaim sebagai bagian dari Islam, maka ini tidak bisa dibenarkan.

kebebasan rakyatnya, sepanjang kebebasan itu tidak mengusik orang lain. Semisal, Ahmadiyah, meyakini adanya nabi setelah Nabi Muhammad ﷺ, silahkan bebas berpendapat. Namun, karena mereka berafiliasi pada agama Islam, maka kebebasan ini tidak bisa ditolerir. Sebab, ia mengganggu ajaran Islam yang sudah final dan jamak diketahui oleh umat Islam.

Contoh lain adalah Syiah, kelompok yang memiliki rukun Iman yang berbeda, silahkan bebas berpendapat. Namun, karena mereka mengklaim sebagai bagian dari Islam, maka ini tidak bisa dibenarkan. Sebab mereka telah mengusik ajaran Islam yang mendasar dan disepakati oleh para ulama.

Oleh karena itu, maka sikap umat Islam saat menghadapi aliran sesat adalah mereka berhak menyesatkan aliran sesat tersebut dan mengajaknya untuk bertaubat. *Wallâhu a'lam.*

| Taiuiyah

KETIKA NON-MUSLIM BERAMAL SALEH

Oleh: Kanzul Hikam

Dalam Islam, sebuah perbuatan baik itu disebut amal saleh. Kata ini banyak sekali disebutkan dalam al-Quran yang kebanyakan disebut bersandingan dengan kata iman. Salah satunya adalah ayat berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 82)

Dari sini ulama sepakat bahwa keimanan menjadi syarat mutlak diterimanya sebuah amal kebaikan.

Oleh karena itu, non-Muslim tidak akan mendapat balasan apapun di akhirat dari amal baik yang dilakukan semasa hidupnya, artinya mereka tidak bisa masuk surga karena amal baik yang telah dilakukan. Hal ini dikarenakan ada syarat yang tidak terpenuhi, yaitu iman.

Allah ﷻ berfirman:

وَقَدِمْنَا إِلَىٰ مَا عَمِلُوا مِنْ عَمَلٍ فَجَعَلْنَاهُ هَبَاءً مَنْثُورًا

“Dan kami perlihatkan segala amal kebaikan yang dilakukan, lalu kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang berterbangan.” (QS. al-Furqân: 23)

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, *“Ketika Allah ﷻ menghisab amal para*



hamba-Nya yang baik dan yang buruk pada hari kiamat. Pada waktu itu amal orang-orang Musyrik yang disangka membawa kebaikan bagi mereka, ternyata tidak memiliki nilai apapun. Hal itu disebabkan tidak terpenuhinya syarat diterimanya amal, yaitu ikhlas hanya kepada Allah ﷻ dan sesuai dengan syariat Allah ﷻ.”

Lantas apakah amal baik yang dilakukan oleh orang non-muslim sia-sia? Tidak, kebaikan orang non-muslim tidak sia-sia, sebab meskipun tidak mendapat balasan apapun di akhirat, kebaikan orang non-muslim akan mendapatkan balasan di dunia. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ مُؤْمِنًا حَسَنَةً يُعْطِي بِهَا فِي الدُّنْيَا
وَمُجْرِي بِهَا فِي الْآخِرَةِ وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُطْعَمُ بِحَسَنَاتِ مَا
عَمِلَ بِهَا لِلَّهِ فِي الدُّنْيَا حَتَّى إِذَا أَقْصَى إِلَى الْآخِرَةِ لَمْ
تَكُنْ لَهُ حَسَنَةٌ مُجْرِي بِهَا

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menzalimi seorang mukmin atas amal kebaikan yang dia lakukan, Allah ﷻ membalas kebaikannya di dunia dan di akhirat. Adapun orang kafir Allah ﷻ memberinya makanan (rezeki) di dunia sebagai balasan atas kebaikannya, akan tetapi ketika di akhirat nanti, maka kebaikannya tidak ada nilainya lagi dan dia tidak mendapatkan balasan apa-apa.” (HR. Muslim No. 2162)

Selain itu, kebaikan yang dilakukan non-Muslim tersebut diharapkan bisa meringankan siksaanya kelak di akhirat, sebagaimana kebaikan Abu Lahab ketika memerdekakan Tsuwaibah karena bahagia atas kelahiran Nabi Muhammad ﷺ.

Dijelaskan dalam *Hâsiyyatul-Bujairami ‘alal-Khatîb* bahwa Imam Ramli pernah ditanya, *“Apakah non-Muslim mendapatkan pahala atas kebaikan yang tidak membutuhkan niat, seperti sedekah dan hadiah?”* Beliau menjawab, *“Iya, Allah ﷻ akan meringankan siksaanya kelak di akhirat melalui kebaikan tersebut. Artinya, yang diringankan selain siksa kekufuran.”*

Walhasil, dari penjelasan di atas, kita bisa menarik kesimpulan bahwa amal baik non-Muslim tidaklah sia-sia, hanya saja bagaimana pun non-Muslim beramal saleh, mereka tidak akan masuk surga, sebab kunci agar seseorang bisa masuk surga adalah beriman kepada Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda: *“Barangsiapa meninggal dalam keadaan mengetahui bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah ﷻ, niscaya dia akan masuk surga.”* (HR. Muslim). *Wallâhu a‘lam.*

| **Tauiyah**



Pelindung: d. Nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri) **Koordinator:** Moh. Habibullah **Pemimpin Redaksi:** M. Utin Nuha **Redaktur Pelaksana:** Muzammil, Ma'sum Ahmadi, Fawaidul Hilmi **Sekretaris Redaksi:** Musafal Habib **Redaksi:** Abdul Muid, M. Khoiron Abdullah, M. Rifqi Ja'far Shodiq **Desain Grafis:** Moh. Firman Wahyudi **Bendahara:** Badruttamam **Wakil Bendahara:** Yusril Zamaendra **Kepala Direksi:** Moh. Romli **Direksi:** Ahmad Sofiuллоh **Alamat Redaksi:** Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri, Kraton Pasuruan P.O. Box: 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauiyah) 082350634153 (Koordinator). **Website:** <http://www.sidogiri.net>, <http://www.annajahsidogiri.id>

Mitos Jawa Arwah Mendatangi Rumah

Oleh: Badruttamam

Salah satu keyakinan masyarakat Jawa adalah setiap malam Jumat, arwah ahli kubur datang ke rumah untuk meminta doa. Keyakinan ini tergambar dalam satu syair berbahasa Jawa yang cukup terkenal bagi masyarakat Jawa.

Redaksi syair itu adalah, "*Saben malem jumat ahli kubur mulih nang umah. Kanggo njaluk dungo wacan quran najan sak kalimat. Lamun ora*

dikirim banjur bali mbrebes mili. Bali nang kuburan mangku tangan tetangisan."

Jika kita indonesiakan syair tadi, kurang lebih menjadi begini, "*Tiap malam Jumat ahli kubur pulang ke rumah. Untuk meminta doa bacaan al-Quran meskipun satu kalimat. Apabila tidak dikirim, maka ahli kubur bisa berderai air mata. Mereka kembali ke kuburan dalam keadaan memangku tangan sambil menangis.*"

Berkat kecepatan teknologi, lantunan syair ini juga sempat menghiasi story WhatsApp orang-orang.

Bagaimana Islam Memandang Kepercayaan Ini?

Syekh Abu Bakar Syatha *ad-Dimyathi* dalam *l'ânatuth-Thâlibin* juz I, hlm. 140 menampilkan salah satu hadis yang menjelaskan bahwa arwah orang mukmin setiap malam Jumat akan datang ke langit dunia dan singgah di hadapan rumahnya. Dengan suara sedih, dia akan memanggil-manggil sebanyak seribu kali, sambil meminta untuk didoakan oleh keluarganya.

"Wahai keluarga, sanak famili, dan anak-anak kami. Wahai orang-orang yang sedang menempati rumah kami, memakai pakaian kami, dan membagi harta kami. Apakah ada yang ingat kepada kami dan memikirkan pengembaraan jauh kami? Sedang kami ada di penjara lama dan benteng yang tinggi. Rahmatilah kami, nisacaya kalian akan dirahmati oleh Allah. Janganlah kalian pelit pada kami, sebelum kalian menjadi seperti kami."

Jika keluarga tidak ada yang

mendoakan, maka arwah akan pergi dengan rasa kecewa.

Hadis ini juga ditampilkan oleh Syekh Ahmad bin *al-Hijazi* dalam kitabnya, *Tuhfâtul-Habîb ala Syarhil-Khatîb* juz 6, hlm. 167.

Dengan adanya hadis yang telah kami jelaskan, menunjukkan bahwa mitos yang memang banyak diyakini oleh masyarakat Jawa memang benar adanya dan memiliki landasan hadis. Dan, masyarakat tidak perlu khawatir, jika meyakini bisa menjerumuskan pada *bid'ah sayyiah* (bid'ah yang jelek).

Terlepas dari mitos itu, memang sudah seharusnya orang muslim mendoakan baik keluarganya yang sudah wafat. Syekh Nawawi *al-Bantani* dalam *Nihâyatuz-Zain* hlm. 281 mengutip hadis yang menjelaskan bahwa, mayit di dalam kuburan sama seperti orang yang tenggelam. Mereka mengharap doa dari anak, sanak famili, dan teman semasa hidupnya. Jika ada salah satu dari mereka yang mendoakan, maka doa itu bagi si mayit lebih berharga dari pada dunia dan isinya. *Wallâhu a'lam*.

[Tauiyah

HADIST DOA BULAN RAJAB

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ رَجَبٌ قَالَ: "اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَسَعْبَانَ وَبَلَّغْنَا رَمَضَانَ" الأذكار - النووي (ص: ١٨٩)

Dari Sahabat Anas رضي الله عنه bahwasannya ketika Rasulullah memasuki bulan Rajab, beliau berdoa: "Ya Allah berikanlah kami keberkahan di bulan Rajab dan Syaban dan sampaikanlah kami pada bulan Ramadhan".

LEGALITAS DOA LINTAS AGAMA

Oleh: Rifqi Ja'far S

Doa adalah permintaan disertai dengan merendahkan diri. Pada dasarnya doa merupakan sesuatu yang baik, bahkan merupakan suatu perintah. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman dalam surat *Ghâfir* ayat 60 yang artinya: “Dan Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.”

Hanya saja dalam praktiknya tetap harus memerhatikan hal-hal dalam berdoa. Bahwasannya dalam doa terdapat unsur akidah yang merupakan hal fundamental dalam agama.

Disini perlu dipahami bahwa doa lintas agama merupakan *bid'ah* yang tercela dan tidak pernah diajarkan di dalam Islam. Dalam tafsir *ar-Râzi* juz 1 hlm, 1124 secara tegas

menyatakan kafir jika ada unsur rida. Demikian ini menimbang adanya unsur memuliakan terhadap non-Muslim serta menimbulkan persepsi positif terhadap akidah non-Muslim. Selain, karena tidak dikabulnya doa non-Muslim sebagaimana pendapat Imam Rauyani dalam kitab *Mughnil-Muhtâj* hlm. 323.

Jika kita meninjau praktik yang ada, ternyata doa lintas agama yang hadir di tengah masyarakat memiliki beberapa macam praktik.

Pertama, doa bersama dengan cara setiap pemuka agama berdoa secara bergilir. Dalam bentuk ini haram bagi orang Islam mengikuti dan mengaminiya, tidak jika sebaliknya. Sebab 'mengamini' sama dengan berdoa, dan ketika yang berdoa itu non-Muslim sama halnya orang Islam mengamini doa non-Muslim. Padahal konsep akidah mereka berbeda dengan akidah orang Islam.



Buletin **Tauiyah**



Demikian ini dapat mengakibatkan seorang itu masuk dalam lobang kemusyrikan dan kekafiran. Selain itu, dalam *Hâsyiyatul-Jamâl* juz. 2 hlm. 119 dikatakan bahwa alasan pelarangan praktik ini adalah karena berisiko memuliakan dan membenarkan agama mereka.

Kedua doa yang dipanjatkan secara serentak antara Muslim dan non-Muslim. Dalam hal ini, umat Islam dilarang mengikuti dan mengamini secara mutlak sebab hal semacam itu dipandang telah mencampuradukkan ibadah (dalam hal ini doa) yang benar dengan ibadah yang batil. Dalam hal ini Allah ﷻ berfirman: *"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagi mu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untuk mu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah ﷻ, padahal kamu mengetahui".* (QS. al-Baqarah: 22)

Doa dalam bentuk semacam ini rentan mengancam akidah orang Islam yang awam serta menimbulkan anggapan bagi mereka bahwa akidah di luar Islam sama dengan Islam.

Ketiga doa yang dilakukan dengan praktik setiap orang berdoa sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dalam praktik ini hukumnya makruh, *Mughnil Muhtâj*, hlm. 323.

Dari hukum yang telah dipaparkan. Praktik yang agama haram secara mutlak yakni dari praktik ketiga. Namun ada larangan keras untuk mengikuti praktik doa pertama sampai kedua. Alasannya cukup mendasar yaitu mengamini doa non-Muslim sama dengan berdoa sedangkan antara kita dengan non-Muslim memiliki bangunan akidah yang tidak sama. Sedangkan tentang perkumpulannya (menghadiri) itu tidak haram selagi tidak mengikuti gerak-gerak, tata cara atau mengaminiya, berdasarkan MUNAS VII/MUI/7/2005. *Wallâhu a'lam.*

[Tauyah

PROGRAM MENJADI ORANG TUA & ANAK ASUH LAZ SIDOGIRI

Donasi Anda siap kami jemput, atau tranfer saja via rekening yang tertera.
WA/Call center; 0823 3679 3679

Program Orang Tua Asuh
Rp 450.000,-/bulan
Rp 5.400.000,-/tahun

Program Beasiswa Dhuafa
Rp 400.000,-/bulan
Rp 4.800.000,-/tahun

SMS Konfirmasi: 0823 3679 3679



102.652.1145
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



2006.2000.01
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri



089.999.700.1
a.n. Yayasan LAZ Sidogiri

